

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

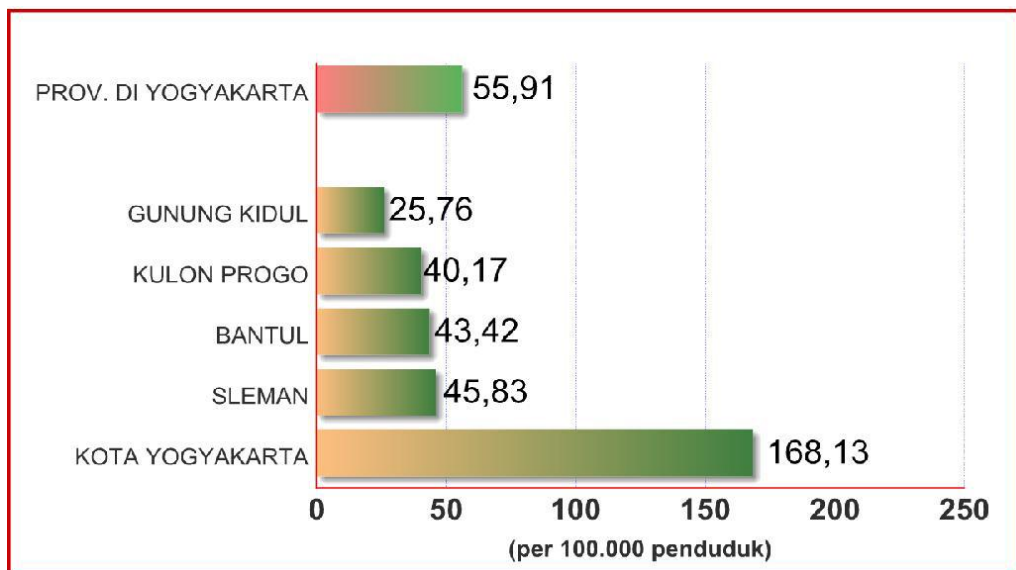
Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu masalah kesehatan dunia terutama bagi negara-negara berkembang karena dapat mengancam kehidupan. Penyakit ini disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis*. Sebagian besar kuman *Mycobacterium tuberculosis* menyerang paru, tetapi dapat juga mengenai organ tubuh lainnya (Depkes RI, 2008). Penularan penyakit TB dapat terjadi secara langsung dari orang ke orang melalui percikan dahak yang mengandung kuman *Mycobacterium tuberculosis*, terisap oleh orang sehat melalui jalan napas dan kemudian berkembangbiak di paru. TB juga dapat ditularkan secara tidak langsung bila dahak yang dibatukkan penderita ke lantai atau tanah kemudian mengering dan menyatu dengan debu, lalu beterbangan di udara; bila terisap orang sehat akan dapat menjadi sakit. Berdasarkan cara-cara penularan ini, TB paru dimasukkan dalam golongan *airbone disease* (Nawas, 1990).

TB merupakan problem kesehatan dunia yang utama dan dianggap penting karena lebih kurang 1/3 penduduk dunia terinfeksi oleh *Mycobacterium tuberculosis* (Amin & Bahar, 2010). Sekitar 75% pasien TB adalah kelompok usia yang paling produktif secara ekonomis (15-50 tahun), ditambah lagi dengan munculnya epidemi HIV/AIDS di dunia yang dapat meningkatkan jumlah penderita TB di dunia (Dep Kes RI, 2008). Menyikapi hal tersebut

pada tahun 1993, WHO mencanangkan TB sebagai kedaruratan dunia (*global emergency*).

Di Indonesia, TB merupakan masalah utama kesehatan masyarakat. Indonesia berada pada urutan ke-8 di dunia yang sebelumnya berada pada urutan ke-3 setelah India dan China (Kemkes RI, 2012). Adapun prevalensi TB di Indonesia adalah 285 per 100.000 penduduk dengan insidensi 189 per 100.000 penduduk (WHO, 2011), sedangkan untuk prevalensi TB di DI Yogyakarta dapat dilihat pada Grafik 1.

**Grafik 1. Prevalensi TB Provinsi DI Yogyakarta tahun 2011**



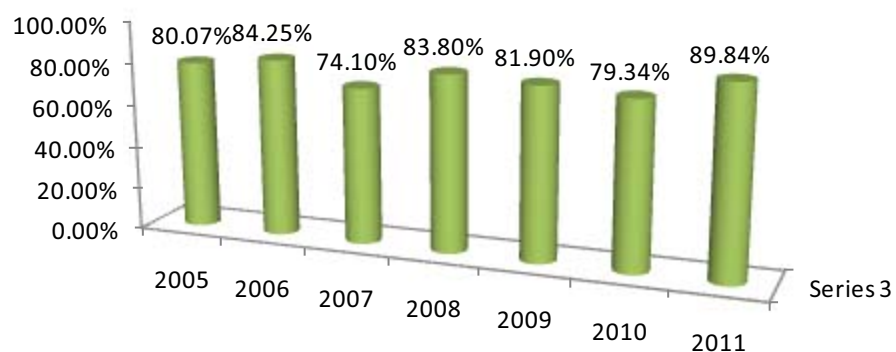
(Sumber: Kesehatan Provinsi DI Yogyakarta Tahun 2011)

Grafik diatas menunjukkan bahwa prevalensi TB di Kabupaten Sleman tinggi dan menduduki urutan kedua setelah kota Yogyakarta. Tingginya prevalensi TB di Sleman menjadi salah satu alasan penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sleman. Salah satu upaya untuk menanggulangi dan memberantas masalah TB adalah dengan strategi DOTS (*Directly Observed Treatment*

*Shortcourse*) yakni suatu strategi yang lebih menekankan pada pengawasan langsung terhadap penderita TB baik oleh keluarga maupun petugas TB. Fokus utama Program Strategi DOTS adalah penemuan dan penyembuhan pasien.

Keberhasilan program penanggulangan TB tidak lagi dilihat dari banyaknya penderita yang berhasil dijaring namun telah bergeser kearah seberapa besar kasus penderita dapat diobati sampai sembuh. Menurut WHO (2001), bila 70% dari perkiraan penderita baru yang ada, dapat ditemukan dan diobati dengan angka kesembuhan 85% dapatlah dikatakan bahwa program ini berhasil, dengan kata lain indikator keberhasilan program ini dapat dilihat dari kesembuhan penderitanya. Adapun pencapaian angka kesembuhan penderita TB di kabupaten Sleman dapat dilihat pada Grafik 2.

**Grafik 2. Pencapaian Angka Kesembuhan Penderita TB BTA positif**



(sumber : Kabupaten Sleman)

Grafik diatas menunjukkan bahwa angka kesembuhan penderita TB pada tahun 2005 sampai 2010 masih dibawah 85 %. Tahun 2009 jumlah kasus

dengan BTA positif yang diobati sebanyak 146 kasus, jumlah yang dinyatakan sembuh sebanyak 121 kasus, dengan demikian jumlah kasus yang telah sembuh sebesar 81,88%. Tahun 2010 angka kesembuhan mencapai 219 kasus (79,3%). Namun pada tahun 2011 angka kesembuhan mencapai target yakni lebih dari 85% (89,84%). Angka kesembuhan TB yang baik/mencapai target tentunya akan mengurangi sumber penularan TB dimana angka kesembuhan TB yang rendah/belum mencapai target merupakan sumber penularan yang dapat mengancam pencapaian derajat kesehatan, mengingat penyakit TB disamping bisa menimbulkan kematian yang tinggi juga menjadi prekursor berbagai penyakit fatal seperti HIV/AIDS, penyakit paru obstruksi, dan lain sebagainya.

Keberhasilan suatu program tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor baik dari internal maupun eksternal. Menurut Permatasari (2005), faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengobatan TB Paru adalah : 1) faktor sarana yang meliputi tersedianya obat yang cukup dan kontinyu, edukasi petugas kesehatan, dan pemberian OAT yang adekuat; 2) faktor penderita yang meliputi pengetahuan, kesadaran dan tekad untuk sembuh, dan kebersihan diri; 3) faktor keluarga dan masyarakat lingkungan. Disamping ketiga faktor diatas, masih banyak faktor lainnya yang juga mempengaruhi keberhasilan pengobatan TB diantaranya, penghasilan, tipe pengobatan, sikap pasien, dan sikap penderita (Nurmala, 2002).

Berdasarkan uraian diatas, Program Strategi DOTS pada penyakit TB sangat penting untuk diteliti agar dapat mengetahui faktor apa saja yang

mendukung keberhasilan Program Strategi DOTS. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Program Strategi DOTS pada Pengobatan TB di Kabupaten Sleman”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah faktor-faktor apa yang mempengaruhi Program Strategi DOTS pada pengobatan TB di Kabupaten Sleman?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Program Strategi DOTS pada pengobatan TB di Kabupaten Sleman.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mengetahui gambaran faktor sarana, penderita, dan keluarga di Puskesmas se-Kabupaten Sleman.
- b. Mengetahui pengaruh faktor sarana terhadap keberhasilan Strategi DOTS pada pengobatan TB di Kabupaten Sleman.
- c. Mengetahui pengaruh faktor penderita terhadap keberhasilan Strategi DOTS pada pengobatan TB di Kabupaten Sleman
- d. Mengetahui pengaruh faktor keluarga terhadap keberhasilan Strategi DOTS pada pengobatan TB di Kabupaten Sleman.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Praktik Keperawatan**

Sebagai kontribusi di Ilmu Keperawatan dalam usaha penanggulangan dan pemberantasan TB untuk dapat meningkatkan angka kesembuhan TB sesuai target yang ditentukan.

### **2. Bagi Dinkes Kabupaten Sleman**

Sebagai bahan acuan dan evaluasi dalam pelaksanaan Strategi DOTS di Kabupaten Sleman sehingga dapat meningkatkan angka kesembuhan TB.

### **3. Bagi Puskesmas**

Sebagai bahan evaluasi bagi Puskesmas untuk dapat meningkatkan kinerja petugas TB dalam penanggulangan dan pemberantasan TB sehingga dapat meningkatkan angka kesembuhan TB.

### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam meneliti masalah terkait masalah TB.

### **5. Bagi Peneliti**

Sebagai upaya untuk mengaplikasikan teori-teori yang di dapat selama perkuliahan sehingga mampu menganalisa masalah dan membuat solusi yang tepat sasaran dan tepat waktu.

## **E. Penelitian Terkait**

1. Penelitian tentang “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Program Penanggulangan TB Paru di Puskesmas Medan Helvetia”

(Nurmala, 2002). Penelitian ini bersifat *survey* dengan pendekatan *observational*. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah jumlah penderita pasien TB Paru di Puskesmas Halvetia yang berjumlah 30 orang. Hasil penelitian menunjukkan tipe pengobatan, sikap pasien, sikap petugas dan penghasilan berpengaruh terhadap keberhasilan program penanggulangan TB Paru. Faktor yang lebih dominan dimulai dari yang paling berpengaruh adalah sikap pasien, sikap petugas, tipe pengobatan, dan penghasilan.

2. Penelitian tentang “Pengaruh Karakteristik, Pengetahuan dan Sikap Petugas Pemegang Program Tuberculosis Paru Puskesmas Terhadap Penemuan Suspek TB Paru di Kabupaten Blora” (Widjanarko dkk, 2006). Penelitian ini menggunakan *Explanatory Research* dengan pendekatan *cross sectional*. Subyek penelitian adalah populasi petugas Pemegang Program Tuberculosis Paru di Puskesmas se-Kabupaten Blora yang berjumlah 52 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara karakteristik, pelatihan petugas kesehatan, pengetahuan petugas kesehatan, sikap, dan pengawasan terhadap *vice supervisor*. Analisa multivariate menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pelatihan dan pengetahuan petugas kesehatan dalam mendeteksi suspek TB Paru.
3. Penelitian tentang “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pengobatan TB Paru Menular” (Chung dkk, 2003). Penelitian ini menggunakan desain *cohort* berbasis populasi *retrospektif*. Sampel yang

digunakan adalah semua pasien TB Paru menular yang berada di Taiwan bagian selatan yang berjumlah 399 pasien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien yang diobati dengan DOT dan oleh *pulmunologist*, khususnya di *chest hospital* memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang dirawat di lembaga-lembaga lainnya. Faktor yang secara signifikan berhubungan dengan keberhasilan pengobatan adalah DOT, pelatihan keperawatan, dan lembaga kesehatan. Pasien yang dirawat di *chest hospital* memiliki tingkat keberhasilan pengobatan lebih tinggi daripada yang dirawat di lembaga-lembaga lainnya (94,1% vs 69,9%).

Ketiga penelitian diatas melihat faktor-faktor yang mempengaruhi suatu program penanggulangan TB secara khusus seperti sikap pasien, sikap petugas, pelatihan, pendapatan dll. Penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Program Strategi DOTS Pada Pengobatan TB di Kabupaten Sleman” melihat pengaruh 3 faktor secara umum yakni; 1) faktor sarana meliputi edukasi petugas, ketersediaan dan pemberian OAT yang adekuat; 2) faktor penderita meliputi pengetahuan, sikap dan perilaku; 3) faktor keluarga meliputi dukungan dan pengawasan, terhadap Program Strategi DOTS pada pengobatan TB di Kabupaten Sleman dengan mengacu terhadap angka kesembuhan TB.